

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Ushuluddin



Oleh

NAILUS SIFA'

NIM : EO.3.3.97.066

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADIS
JANUARI 2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh Nailus Sifa' ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan**

Surabaya, 29 Oktober 2001

Pembimbing,



Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag.
NIP: 150 177 929

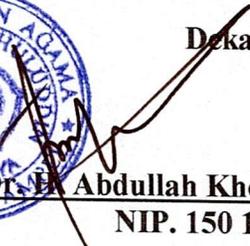
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nailus Sifa' ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Januari 2002

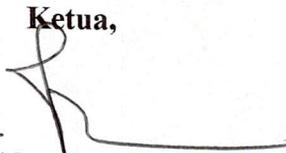
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,


Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag.
NIP. 150 177 929

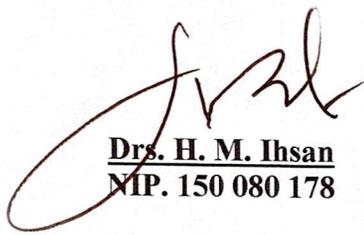
Sekretaris,


Dra. Luluk Fathirotin
NIP. 150 299 430

Penguji I,


Drs. H. Abdullah Machrus
NIP. 150 102 247

Penguji II,


Drs. H. M. Ihsan
NIP. 150 080 178

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasa Masalah	6
C. Penegasan Judul	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Pembahasan	8
F. Kegunaan Pembahasan.....	8
G. Sumber Pembahasan	8
H. Metodologi Pembahasan.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG AL-QUR'AN DAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. Pengertian Al-Qur'an	13
B. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	18
C. Eksistensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Moralitas Manusia	23

BAB III : AL-QUR'AN TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. Formulasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Al-Qur'an	30
B. Pendapat Mufassir tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar	41
C. Beberapa Ungkapan Perintah dan Larangan Allah dalam al-Qur'an	46
D. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Ayat Makiyah dan Madaniyah serta Langkah Pelaksanaannya	51

BAB IV: ANALISA TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar	57
B. Rukun Amar Ma'ruf Nahi Munkar serta Syarat-syaratnya	63
C. Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Penataan Masyarakat Qur'ani	70
D. Langkah-langkah Pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar	79

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
C. Penutup	86

Daftar Pustaka

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang universal itu diturunkan sebagai rahmat dan karunia Allah SWT. bagi seluruh alam. Allah yang mengatur kehidupan makhluk di jagad raya ini dengan aturan yang paling rapi dan utuh. Kitab-Nya yang mulia, dijadikan pegangan yang kokoh bagi manusia agar mereka tidak terjerumus kelembah kesesatan. Allah menurunkan syari'at-Nya yang terhimpun dalam kitab suci al-Qur'an untuk membimbing umat-Nya kejalan kebenaran agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) pada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawattir serta membacanya adalah ibadah.¹ Dan al-Qur'an juga memiliki nilai-nilai keadilan yang tuntas baik mengenai hukum-hukum maupun ketentuan-ketentuan dari Allah. Dan tidak ada seorangpun yang berhak dan dapat mengubah segala hukum dan segala ketentuan-ketentuan-Nya maupun

¹Madinah Munawwarah, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, juz 1, tt. 15.

menolaknya.² Bagi umat Islam al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber pokok pertama ajaran Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah mempunyai kemujizatan baik dari susunan kalimat, gaya bahasa dan dari segi kandungan isinya. Sehingga untuk memahaminya membutuhkan ilmu-ilmu lain dan pemikiran serta analisis yang dalam. Terkadang untuk mencari istilah atau pengertian yang tepat dalam mentransferkan bahasa al-Qur'an, cenderung menggunakan atau meminjam istilah al-Qur'an itu sendiri yang diadopsi dalam bahasa sendiri.

Di antara istilah yang sering di temui pemakaiannya secara umum yang diadopsi dari al-Qur'an adalah amar ma'ruf dan nahi munkar. Dan istilah tersebut berasal dari ungkapan al Amru bi al-Ma'rufi wa Nahyu an al-Munkari antara lain tercantum dalam:

1. Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرؤن بالعرف وينهون عن المنكر
واولئك هم المفلحون.

“(Dan) hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf baik dan mencegah dari yang munkar 'buruk' merekalah orang-orang yang beruntung.”³

2. Surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

² M. Ali Shabuni, *Shofwa al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al Karim), 23.

³ Q. S. 3 : 104.

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

وتمنون بالله

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah SWT.”⁴

3. Surat At Taubah ayat 71, yang berbunyi:

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم اولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويقيمون الصلاة.

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat.”⁵

Amar ma’ruf nahi munkar adalah dua istilah kembar yang hampir tidak ditemui pemakaiannya secara terpisah. Kedua istilah ini sudah melekat dalam literatur keagamaan Islam yang berbahasa Indonesia, bahkan hampir tidak terasa lagi bahwa kalimat itu merupakan istilah yang diserap dari lafadh al-Qur'an.

Dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an adalah antara kata amar (امر) dengan kata al Ma’ruf, selalu dihubungkan dengan ba' (بآ) dibaca bi (ب), tidak ada yang langsung tanpa bi (ب). Begitu juga antara kata nahi (نهي) dengan kata

⁴ Q. S. 3 : 110.

⁵ Q. S. 9 : 71.

munkar selalu dihubungkan dengan kata an (عن), tidak ada yang berlangsung tanpa an (عن). Hal ini tentu saja mengandung pengertian tertentu dalam ungkapan tersebut, sesuai dengan kehendak pencipta-Nya.⁶

Pada hakikatnya amar ma'ruf nahi munkar terdapat empat (4) penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama yang lainnya mengandung pengertian sebagai berikut : امر : amar dan معرف : ma'ruf, نهي : nahi dan منكر : munkar.

Apabila digabungkan keempat kata tersebut akan menjadi: امر بالمعروف والنهي عن

المنكر: artinya: menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.

Amar adalah:

الأمر هو لفظ يطلب به الأعلى ممن هو أدنى منه فعلاً.

"Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya."⁷

Selanjutnya ma'ruf, kata ini berasal dari akar kata: عرف يعرف عرفانا

معروفة dengan arti mengetahui. Bila berubah menjadi kata isim ma'ruf maka

secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial.

⁶ Muhammad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahrasy Fi al-Fazh Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al fikr, 1987), 458-459.

⁷ Khairul Umam, A. Ahyar Aminudin, *Ushul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 107.

Nahi menurut bahasa adalah larangan. Sedangkan menurut istilah ialah suatu lafadh yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Ulama Ushul Fiqih Islam adalah:

لفظ يدل على الكف عن فعل على جهة الاستعلاء.

“Lafal yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.”⁸

Dari pengertian di atas nampak pengertian amar ma'ruf nahi munkar merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kalimat tersebut suatu istilah yang terpakai dalam al-Qur'an di berbagai aspek, sesuai dari sudut mana para ilmuan melihatnya. Oleh karena itu, boleh jadi pengertiannya cenderung kearah pemikiran iman, fiqih dan akhlak.

Menurut Al Maraghi perintah ditujukan kepada orang mukmin secara keseluruhan yang dibebankan untuk memilih di antara mereka suatu golongan yang akan melaksanakan kewajibannya. Orang Mukmin seluruhnya bertanggungjawab dengan eksisnya para pelaku amar ma'ruf nahi munkar tersebut.⁹ Sedangkan amar ma'ruf nahi munkar itu merupakan penjelasan dari ungkapan yang terdapat sebelumnya.

⁸ *Ibid.*, 117.

⁹ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, Juz 4, (Semarang: Toha Putra, 1992), 34.

Menurut pendapat Ibnu Katsier mengatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dari ayat ini adalah agar ada suatu golongan dari umat ini yang dituntut untuk keadaan ini, dan jika hal itu wajib atas masing-masing pribadi.¹⁰

Dengan demikian dari Mufassir di atas dapat ditangkap bahwa kewajiban melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar itu dibebankan terutama kepada suatu kelompok yang memahami tentang masalah syara'. Namun masing-masing individu kaum muslimin dapat melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang tentunya akan mendatangkan hasil yang berbeda, baik ditujukan kepada penguasa maupun rakyat kecil, tanpa mengurangi kewibawaan orang yang ditegurnya.

B. Batasan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang "Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an". Dan dalam rangka memperjelas pokok masalah yang dibahas serta ruang lingkup pembatasan, maka penulis akan membatasi pembahasan ini agar tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan pada pengertian amar ma'ruf nahi munkar, pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan manusia, dan konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut al-Qur'an.

¹⁰ Ibnu Katsier, *Tafsir Ibnu Katsier*, juz 1, (Beirut: al Maktab al Ilmiah, tt), 389-390.

C. Penegasan Judul

Sesuai dengan harapan penulis agar tidak terjadi kesalah pahaman serta untuk menetapkan judul di atas, maka perlu adanya penguraian kata-kata pokok yang dianggap perlu, yaitu:

Amar Ma'ruf Nahi Munkar : menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kejelekan.¹¹

Al-Qur'an : Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹²

Dari uraian singkat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud judul skripsi ini adalah ungkapan perintah dan larangan dalam al-Qur'an serta urgensinya dalam kehidupan.

D. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul di atas, yaitu.

1. Apa makna amar ma'ruf nahi munkar menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana eksistensi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan manusia sehari-hari ?
3. Bagaimana hukum amar ma'ruf nahi munkar menurut al-Qur'an ?

¹¹ Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), 111.

¹² Manna Kholil Al-Qhattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah Drs. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), 17.



E. Tujuan Pembahasan

Bertitik tolak dari pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengungkapkan pentingnya makna amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan manusia.
2. Ingin mengungkapkan pengertian al-Ma'ruf dan implikasinya dalam Nahi Munkar.
3. Ingin menerangkan konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut al-Qur'an dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah meliputi pelaku, sasaran dan bidang cakupannya.

F. Kegunaan Pembahasan

Manfaat yang diharapkan penulis dari hasil pembahasan ini adalah bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka usaha mengembangkan Ilmu Tafsir al-Qur'an, yang merupakan sumber utama dan Ilmu Keagamaan Islam, setidaknya bisa menjadi pendorong untuk melakukan penggalan bentuknya terhadap kitab suci umat Islam tersebut.

G. Sumber Pembahasan

Yang dijadikan sebagai sumber pembahasan ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata al ma'ruf yang terkait dengan kata "amara" (dengan ayat-ayat Al-Qur'an), yang di dalamnya terdapat kata al ma'ruf yang terkait dengan kata "amara" (dengan segala bentuk tashrifnya) dan ayat-ayat yang

terdapat kata al munkar yang di dalamnya terkait dengan kata “nahi” (dengan segala bentuk tashrifnya) sebagai sumber primer.

Sedangkan sebagai sumber skunder adalah kitab-kitab tafsir untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membahas pengertian al-Qur'an yang menafsirkan ayat-ayat yang terkait, serta buku-buku yang ada hubungannya dengan judul di atas sebagai sumber pelengkap atau penunjang di dalam pembahasan nantinya.

H. Metode Pembahasan

1. Sumber Data

Melihat permasalahan yang ada, juga mempertimbangkan bahwa pembahasan ini cenderung bersifat teoritis meskipun pada gilirannya nanti juga mempunyai nilai praktis, maka teknik sumber datanya digunakan cara Library dengan menelaah kitab suci al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan.

2. Metode Pengumpulan Data

- a. *Metode Pure Research* yaitu: penelitian fundamental atau murni, yang bertujuan untuk menekan prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk merumuskan teori-teori atau dasar-dasar pemikiran ilmiah.¹³

¹³ Djarwanto Ps., *Pokok-pokok Metodologi Riset dan Teknis Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Liberty, 1994), 14.

- b. *Metode Applied Research* (penelitian evaluasi) yaitu: penelitian operasional dengan tujuan untuk mencari suatu dasar pengetahuan praktis untuk bertindak memperbaiki situasi secara terbatas.¹⁴

3. Metode Analisa Data

a. Metode Tafsir Maudlu'i

Suatu metode yg menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁵

b. Metode Deduktif.

Metode ini berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kemudian menilai suatu kejadian khusus.¹⁶

c. Metode Komperatif

metode ini membandingkan beberapa argumentasi atau kenyataan yang kemudian ditentukan kesimpulannya.¹⁷

¹⁴ Ibid., 4.

¹⁵ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: PT. Fakultas Psikologi UGM, 1993), 36.

¹⁷ Suharsismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 245.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini berisi dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah, mengatur alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi, secara garis besar penulisan ini menggambarkan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Penegasan Judul, Perumusan Masalah, Tujuan Pembahasan, Kegunaan Pembahasan, Sumber Pembahasan, Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini membahas mengenai tinjauan umum tentang Al-Qur'an dan amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan landasan teori pembahasan skripsi ini yang di dalamnya mencakup tentang pengertian al-Qur'an, pengertian Amar Ma'ruf nahi Munkar serta eksistensi amar ma'ruf nahi Munkar dalam moralitas manusia.

BAB III : Dalam bab ini membahas al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar, yang mencakup formulasi amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an, pendapat mufassir tentang amar ma'ruf nahi munkar, beberapa ungkapan perintah dan larangan Allah dalam al-Qur'an serta amar ma'ruf nahi munkar dalam ayat Makiyah dan Madaniyah.

BAB IV : Dalam bab ini membahas analisa tentang amar ma'ruf nahi munkar yang mencakup tentang hukum amar ma'ruf nahi munkar, rukun

amar ma'ruf nahi munkar serta syarat-syaratnya, urgensi amar ma'ruf nahi munkar, dan langkah-langkah pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar.

BAB V : Dalam bab ini berisi penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran sebagai poin akhir dari pembahasan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ALQUR'AN DAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. Pengertian Al-Qur'an

1. Secara Etimologi

Al-Qur'an menurut pengertian etimologi berarti “bacaan” atau “yang dibaca” Al-Qur'an adalah masdar yang diartikan dengan makna isim maf'ul, yaitu maqru artinya: yang dibaca.¹

Dalam kitab *Ulumul Qur'an* yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A., Al-Qur'an merupakan masdar yang maknanya sinonim dengan kata *Qiro'ah* (bacaan). Al-Qur'an dengan arti *qiro'ah* ini, sebagaimana dipakai dalam ayat 17, 18 surat Al-Qiyamah.²

ان علينا جمعه وقرانه . فاذا قرانه فا تتبع قرانه

“sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu”.³

¹M. Hasbi Ashsiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Rizki Putra, 2000), 3.

²Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A. *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 4.

³Q.S. 25 : 17-18.

Menurut pendapat para ulama pengertian Al-Qur'an menurut bahasa, adalah:

1. Al-Lihyani (wafat 355 H.) dan kebanyakan ulama mengatakan bahwa kata Al-Qur'an itu adalah lafal masdar yang semakna dengan lafal *qiraa'atan*, yang ikut wazan *fu'lana* yang diambil dari lafal: Qara'a-yaqra'u-Qiraa'atan, dan seperti lafal: Syakara-Syukraana dan Ghafara-Ghufraana dengan arti kumpul atau menjadi satu. Sebab, huruf-huruf dan lafal-lafal ada kalimat-kalimat Al-Qur'an yang terkumpul menjadi satu dalam mushaf. Dengan demikian kata Al-Qur'an berupa kata mahmuz yang hamzahnya asli dan "nun" nya zaidah (tambahan). Seperti dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah:

ان علينا جمعه وقرانه . فاذا قرانه فا تتبع قرانه

"sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu".⁴

2. Az-Zujaj (wafat 311 H.) mengatakan, bahwa lafal Al-Qur'an itu berupa isim sifat, ikut wazan *fu'lan*, yang diambil dari kata: Al-Qar'u yang berarti kumpul pula. Sebab, semua ayat, surat, hukum-hukum, dan kisah-kisah Al-Qur'an berkumpul menjadi satu. Al-Qur'an mengumpulkan intisari semua kitab-kitab suci dan

⁴Q.S. 25 : 17-18.

seluruh ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah

SWT:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى ورحمة

وبشرى للمسلمين .

“Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”⁵

ما فرطنا في الكتاب من شيء .

“Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab.”⁶

3. Abu Musa Al-Asy'ary (wafat 324 H.) mengatakan, bahwa lafal Al-Qur'an itu adalah isim musytaq ikut wazan fu'lan, yang diambil dari kata al qarnu seperti dari kalimat: Qarantu Asy-Sya'ia bis Sya'ia, yang berarti “Saya mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Kitab Al-Qur'an dinamakan demikian, karena ayat-ayat, surat-surat dan huruf-hurufnya berkumpul menjadi satu dalam mushhaf Al-Qur'an itu. Jadi, menurut pendapat ini, lafal Al-Qur'an

⁵Q.S. 16 : 89.

⁶Ibid., 6 : 38.

itu bukan isim mahmuz, sehingga “nun” nya asli, sedang

digilib.uinsa.ac.id hamzahnya zaidah⁷ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Al-Farra' (wafat 207 H.) mengatakan, bahwa kata Al-Qur'an itu berupa isim musytaq ikut wazan fu'lan diambil dari lafal Al-Qara'in, bentuk jamak dari kata qarinah yang berrati bukti. Kitab al-Qur'an dinamakan demikian, karena sebagiannya membuktikan kebenaran sebagian yang lain. Jadi, menurut pendapat ini, lafal Qur'an juga bukan isim mahmuz, sehingga hamzahnya zaidah dan “nun” nya yang asli.⁸

5. Imam Asy-Syafi'i (wafat 204 H.) berpendapat, bahwa lafal Qur'an itu bukan isim mustaq yang diambil dari kata yang lain, melainkan isim murtajal, yaitu isim yang sejak mula diciptakannya sudah berupa isim alam (nama), yakni nama dari kitab Allah SWT., yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan selalu disertai dengan alif lam atau “al”. Jadi, bukan isim mahmuz, dan bukan isim mustaq, serta tidak pernah lepas dari “al” (alif dan lam).⁹

Dari lima pendapat tersebut pendapat pertama yang lebih tepat. Sebab, pendapat pertama tersebut relevan dengan kaidah-kaidah

⁷ Abdul Djalal, *Op. cit.*, 6.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

bahasa Arab dan ilmu sharaf. Sedangkan pendapat yang lain tersebut lepas dari kaidah-kaidah nahwu dan sharaf serta tidak relevan dengan ungkapan bahasa Arab.¹⁰

2. Secara Terminologi

Beberapa definisi tentang al-Qur'an telah dikemukakan oleh beberapa ulama' dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqih dan sebagainya definisi-definisi ini tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Karena penekanannya berbeda-beda, disebabkan perbedaan keahlian mereka¹¹

Sehubungan dengan itu, Dr. Subhi Shaleh merumuskan definisi al-Qur'an yang dipandang sebagai definisi yang dapat diterima para ulama', terutama ahli bahasa, ahli fiqih dan ahli ushul fiqih.

القران هو الكتاب المعجز المنزل على النبي ص.م. المكتوب

في المصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته.

“Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Nabi Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan (diriwayatkan) dengan jalan mutawattir, dan yang membacanya dipandang beribadah”.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 1.

¹² *Ibid.*, 2.

B. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Secara Etimologi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada hakekatnya amar ma'ruf nahi munkar terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: امر : amar, معروف : ma'ruf, نهي : nahi dan منكر : munkar.

Manakala keempat kata tersebut digabungkan, maka akan menjadi: امر بالمعروف والنهي عن المنكر yang artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.

Amar ialah:

لفظ يراد به ان يفعل المأ مورما يقصد من الأمر.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Lafal yang dikehendaki supaya orang mengerjakan apa yang dimaksud.”¹³

Sedangkan menurut Dr. Ali Hasbullah mendefinisikan amar sebagai berikut:

الأمر هو لفظ يطلب به الأ على ممن هو أدنى منه فعلاً.

¹³Khairul Umam, A. Ahyar Aminuddin, *Ushul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 107.

”Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya.¹⁴
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya ma'ruf, kata ini berasal dari akar kata: يعرف - عرف

. معرفة - عرفنا - dengan arti (mengetahui) bila berubah menjadi isim

kata ma'ruf maka secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial namun, ditarik kepada pengertian yang dipegang oleh agama Islam, maka pengertian ma'ruf ialah:

وهوكل متعرفه النفس من الخير وتبساء به وتطمئن اليه .

Maksudnya: Semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tentram, sedangkan munkar adalah lawan dari ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.¹⁵
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqh adalah:

لفظ يدل على الكف عن فعل على جهة الاستعلاء .

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibnu Mandhur, *Lisan al Arab*, jilid IX, (Beirut: Dar al Shodir, tt.), 239.

“Lafal yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.”¹⁶

Dari pengertian di atas nampaknya amar ma ruf nahi munkar merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena kalimat tersebut suatu istilah yang dipakai dalam al-Qur’an diberbagai aspek, sesuai dari sudut mana para ilmuwan melihatnya, oleh karena itu sangat boleh jadi pengertiannya cenderung kearah pemikiran iman, fiqih dan akhlak.

2. Secara terminologi

Salman al-Audah, mengemukakan pengertian tentang amar ma’ruf nahi munkar adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tenteram kepadanya, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT. sedangkan nahi munkar adalah sesuatu yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar’i dan akal.¹⁷

Sedangkan Imam Besar Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa amar ma’ruf nahi munkar adalah merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya, disampaikan oleh rasul-rasul-Nya, dan

¹⁶Khairul Umam, A Ahyar Aminuddin, *Op. cit.*, 117.

¹⁷Salman Bin Fahd al-‘Audah, *Urgensi Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, Penj. Ummu ‘Udhma ‘Azmi, (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), 13.

merupakan bagian dari syariat Islam.¹⁸ Adapun pengertian nahi munkar menurut Ibnu Taimiyah adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan amar ma'ruf berarti menghalalkan semua yang baik, karena itu mengharamkan yang baik termasuk dilarang Allah.¹⁹

Perintah melakukan sesuatu yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna, karena diutusnya Rasulullah Saw oleh Allah SWT, untuk menyempurnakan akhlak mulia bagi umatnya. Allah berfirman pada surat Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم
الاسلام دينا فمن اضطر في مخمصة غير متجانف الاثم فان الله

غفور رحيم.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁰

¹⁸Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 15.

¹⁹*Ibid.*, 17.

²⁰Q.S. 5 : 3.

Jelas, Allah telah menyempurnakan agama ini untuk kita, telah melengkapi nikmat kepada kita, juga ridho Islam sebagai satu-satunya agama bagi umat manusia, oleh karena itu umat Muhammad SAW. sebagai umat yang baik .

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi :

كنتم خيرامة اخرجت للناس تاءمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمن بالله ولوا من اهل الكتب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون واكثرهم الفاسقون .

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²¹

Dengan jelas Allah menegaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia. Dengan amar ma’ruf nahi munkar itu mereka menyempurnakan seluruh kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Sedangkan bagian umat yang lain tidak ada yang memerintahkan untuk melaksanakan semua yang ma’ruf

²¹Q. S. 3 : 110.

bagi kemaslahatan seluruh lapisan manusia, dan tidak pula melarang

semua orang dari berbuat kemunkaran.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Eksistensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Moralitas Manusia

Apabila kita perhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung di dalam ajarannya, tentu kita akan memperoleh kesimpulan bahwa semuanya itu menuju kepada tujuan yang satu, yaitu menyempurnakan akhlak manusia, mudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan membuka jalan kebahagiaan masyarakat, kejayaan bangsa dan kejayaan umatnya terletak pada akhlaknya. Selama bangsa itu masih memegang pada norma-norma dan kesusilaan yang teguh, maka selama itu bangsa menjadi jaya dan bahagia.²³

Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk yang lainnya. Akhlak menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik, bertindak menjadikan manusia terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah. Tuhan yang menciptakan kita dan alam semesta. sedangkan pelajaran akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai

²²Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 15-18.

²³Drs. Anwar Masy'ari, MA. *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 21.

manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia dapat memegang dan teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga tercipta tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, tidak ada kecurigaan satu sama lain, tidak ada perkelahian, persengkataan antara hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan akhlak adalah tindakan lahir manusia, akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi jika tidak didahului oleh gerak gerik batin (tindakan hati), maka tindakan batin ini termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak juga. Karena itu setiap orang diwajibkan menguasai batinnya, mengontrol hatinya, karena hati sumber dari segala tindakan lahir. Apabila seseorang dapat menguasai tindakan batinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik.²⁴

Dalam pembinaan pribadi seseorang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kehidupan beragama, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli

²⁴*Ibid.*, 23.

jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman yang dilalui dan diterimanya sejak lahir.²⁵

Pembinaan pribadi sesungguhnya tidak lain adalah untuk menjadikan manusia itu sebagai makhluk yang sebenarnya. Jadi pada kenyataannya manusia itu belum sampai pada tarafnya sendiri. Untuk itu diadakanlah pembinaan dengan maksud meningkatkan manusia untuk dibawah kearah tempat yang sewajarnya, kelemahan akal yang dengan segala kekurangannya, tidak bisa menjamin berhasilnya usaha ini. Kesempurnaan sesuatu barulah mungkin diwujudkan, dengan syarat didasarkan pada bimbingan oleh sesuatu yang sempurna, maka penyempurnaan pribadipun baru mungkin, kalau sekiranya dilakukan oleh yang Maha Sempurna. Melalui tuntutan-Nya, manusia baru bisa dibimbing kearah kesempurnaan pribadi, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat At Thin ayat 4 yang berbunyi:

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم.

“Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk”.²⁶

Ayat tadi menunjukkan bahwa manusia mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lain, termasuk juga malaikat, secara implisit pada ayat

²⁵Prof. Dr. Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 120.

²⁶Q.S. 95 : 4.

ini terkandung pengertian bahwa manusia mempunyai alat-alat pelengkap yang mana ia bisa mencapai kesempurnaannya sendiri, karena itu hendaklah ia menjaga kedudukan sendiri dengan berlaku baik dan lebih baik.

Dengan ajaran-Nya, diharapkan terbentuknya pribadi muslim yang hakiki. Yang disebut kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Disini terdapat keseimbangan yang stabil tanpa sedikitpun gaya antara tenaga kepribadian yang tertinggi dan yang terendah, ketenangan jiwa terpancar dalam keharmonisan hidup dalam masyarakat, keikhlasan menerima nasib, penuh ketulusan dari hati kehadiran Allah.²⁷

Ajaran Islam bukan sekedar memberitahukan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan kesejahteraan bagi sesama manusia.

Kedatangan akhlak dan keberadaan ilmu akhlak adalah netral. Dia tidak bisa membuat orang-orang langsung menjadi manusia yang baik atau yang buruk, tapi akhlak sebagai sarana yang netral bagi pelaku yang

²⁷Drs. Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, tt.), 143-144.

menggunakannya, yang menafsirkannya untuk menjadi pedoman dalam hidup dan kehidupan ini.²⁸

Akhlak sebagai ilmu hanya dapat menjadi sarana bagi setiap subyek dengan kemampuan masing-masing. Dengan kekuatan akal budinya manusia naik menghampiri dan memetik kebenaran asasi serta hakiki yang tidak dapat dicapai dan ditemukan hanya sekedar oleh kekuatan akal budinya saja. Allah SWT. telah menganugerahkan manusia dengan alam, akal budi dan wahyu, anugerah ini hanya terbatas hanya pada para rasul atau nabi. Untuk mencari kebenaran dan kebaikan maka manusia harus menggunakan atau membaca, memahami ketiga-tiganya, sehingga dapat memberikan advis untuk membentuk jalan menuju kepribadi yang mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah.

Sehubungan dengan masalah moral yang sudah disebutkan di atas, maka sekarang pada pokok pembicaraan tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam moral manusia, kita mengetahui begitu penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia terutama dalam menciptakan kehidupan yang bermoral, menciptakan keadilan, kemakmuran dan ketentraman dalam kelangsungan hidup masyarakat. Dan kita juga mengetahui bahwa moral bisa membawa hidup manusia menjadi tertib dan

²⁸Siti Taurat Aly, Dra. Sundari, Dra. Risminawati, *Pengantar Etika Islam*, (Solo: Ramadhani,1990), 28-29.

teratur secara timbal balik antara individu dengan masyarakat. Terhadap individu menunjuk kepada keluhuran budi dan kepada masyarakat menunjuk kearah kedamaian. Tidaklah salah bila Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul yang dititik beratkan pada moral.²⁹

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, agama lebih dari itu keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian. Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan keluhuran pribadi, karena memang tujuan utama agama adalah menyempurnakan akhlak manusia yang berbudi luhur serta membentuk keutuhan manusia atas dasar iman atau percaya pada Allah SWT. maka dari itu bisa tercipta kehidupan bermoral di muka bumi, hanya dengan landasan moral itulah maka suatu bangsa akan teguh berdiri, jika sebaliknya maka negara akan hancur luluh.³⁰

Dengan demikian jelaslah begitu pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dalam menciptakan kehidupan bermoral untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam suatu bangsa. Dengan tuntunan

²⁹Drs. Mudlor Ahmad, *Op-Cit*, 135.

³⁰Nurcholis Madjid, *Masyarakat religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 91-93.

etika Islam terhadap manusia, sehingga manusia dapat memahami, membedakan, memisahkan yang baik dari yang buruk, mengamalkan yang baik dan menjauhi yang buruk dengan semata-mata mengharapkan keridhoan Allah SWT.³¹



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹Siti Taurat Aly, dkk. *Op Cit.* 32.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AL-QUR'AN TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. Formulasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Al-Qur'an

Istilah amar ma'ruf nahi munkar yang sering ditemui dalam al-Qur'an dengan ungkapan "ya'muruna bi al-ma'rufi wa yan hauna an al munkari", cukup banyak ditemui dalam al-Qur'an yang dikemukakan secara utuh keduanya walaupun dalam bentuk kata yang seragam. Ada sebanyak 8 kali yang tersebar dalam 5 surat yaitu 2 surat Makiyyah yang terdiri dari surat al-A'raf ayat 157 dan surat Luqman ayat 17 dan 3 surat Madaniyyah yaitu surat Ali Imran ayat 104, 110 dan 114, surat al-Hajj ayat 41 dan surat at-Taubah ayat 71 dan 112.¹

Ungkapan ini dalam al-Qur'an tidak selamanya kata amar dan nahi berbentuk fi'il (kata kerja), namun ada yang dalam bentuk isim fa'il (at-Taubah 112) dan ada pula dalam bentuk fi'il amar (Luqman 17) rincian datanya sebagai berikut:²

1. Surat al-A'raf ayat 157.
2. Surat Luqman ayat 17.

¹M. Fuad al-Baqy, *Mu'jam al Mufahrosyi fi al Fazh al-Qur'an al karim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1987), 458-459.

²Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Firna Sumatera, 1978), 241-242.

3. Surat Ali Imran ayat 104.

4. Surat Ali Imran ayat 110.

5. Surat Ali Imran ayat 114.

6. Surat at Taubah ayat 71.

7. Surat at Taubah ayat 112.

8. Surat al hajj ayat 41.

Ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. Surat al-A'raf ayat 157 berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
 فِي التَّوْرَاتِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ
 لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ
 الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا
 النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari yang mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan

kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung”³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Surat Luqman ayat 17 berbunyi:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

“Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁴

3. Surat Ali Imram ayat 104 berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁵

³Q. S. 7 : 157.

⁴Q. S. 31 : 17.

⁵Q. S. 3 : 104.

4. Surat Ali Imran ayat 110 berbunyi:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون
عن المنكر وتؤمنون بالله ولو أمن أهل الكتب لكان خير لهم
منهم المؤمنون واكثرهم الفسقون .

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁶

5. Surat Ali Imran ayat 114 berbunyi:

يؤمنون بالله واليوم الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر ويسرعون في الخيرات والتك من الصالحين .

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”⁷

6. Surat at-Taubah ayat 71 berbunyi:

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر ويقىمون الصلاة ويؤتون الزكات

⁶Q. S. 3 : 110.

⁷Q. S. 3 : 114.

ويطيعون الله ورسوله اولئك سير حمهم الله ان الله عزيز

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id .حكيم

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁸

7. Surat at-Taubah ayat 112 berbunyi:

التائبون العابدون الحمدون السائحون الركعون السجدون
الامرون بالمعروف والناهون عن المنكر والحفظون لحدود الله
وبشر المؤمنين

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”⁹

8. Surat al-Hajj ayat 41 berbunyi:

الذين ان مكنهم في الارض اقاموا الصلاة واتوا الزكاة وامروا
بالمعروف ونهوا عن المنكر والله عقبه الامور.

⁸Q. S. 9: 71.

⁹Q. S. 9: 112.

“(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”¹⁰

Di samping itu kata ma’ruf dalam al-Qur'an ditemui sebanyak 39 kali, termasuk di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengungkapkan amar ma’ruf nahi munkar yang sudah disebutkan di atas, jadi berarti dalam konteks lain ada sebanyak 31 kali kata ma’ruf yang ditemui. Bila ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an, maka ditemui kata tersebut dalam konteks beragam, yang tersebar dalam surat sebagai berikut:

1. Surat Makiyyah (Luqman ayat 15).
2. Surat Madaniyah ada 8 surat yaitu:
 - a. Surat al-Baqarah terdapat 15 kali dalam 13 ayat : 178, 180, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241, dan 265.
 - b. Surat al- Anzab ayat 6 dan 32.
 - c. Surat al-Mumtahanah ayat 12.
 - d. Surat al-Thalaq ayat 2 dan 6 (3 kali dalam 2 ayat).
 - e. Surat an-Nur ayat 52.
 - f. Surat Muhammad ayat 21.
 - g. Surat an-Nisa’ ayat 5, 6, 8, 19, 25, dan 114.
 - h. Surat at-Taubah ayat 67.

¹⁰Q. S. 22 : 41.

Sedangkan kata urf (عرف) dengan segala bentuk tasyrifnya (termasuk al-ma'ruf) terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 75 kali dengan ungkapan dan susunan yang beragam yang tersebar dalam 17 surat.

Yang menarik perhatian diantaranya adalah ditemuai 4 kali dalam 4 ayat dan surat yang berbeda, kata ini diberi imbalan atau dipertentangkan dengan kata (نكر) dengan berbagai tasyrifnya. Namun keduanya tidak dirangkaikan dengan kata amar dan nahi, hal ini terdapat pada surat Yusuf ayat 58, surat al-Hajj ayat 72, surat al-Mu'minin ayat 69, dan surat an-Nahl ayat 83.¹¹

Mengenai kata نكر dengan segala tasyrifnya terdapat 37 kali dalam al-Qur'an dan tersebar dalam 27 surat, sedangkan mungkar ada sebanyak 16 kali yang tersebar dalam 10 surat (4 Makiyah dan 6 Madaniyah) termasuk yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi yang tidak ada dalam konteks amar ma'ruf ada sebanyak 8 kali dalam 7 surat (2 Makiyah dan 5 Madaniyah) yaitu sebagai berikut:

- a. 2 surat Makiyyah yaitu surat an-Nahl ayat 90 dan surat an-Ankabut ayat 29 dan 45. Yang berbunyi sebagai berikut:

¹¹Depag. RI. *Op. cit.*, 1.

Surat an-Nahl ayat 90 berbunyi:

ان الله يأمر بالعدل والاحسن وايتاء ذالقربى وينهى عن
الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹²

Surat al-Ankabut ayat 29 berbunyi:

انتم لتأتون الرجال وتقطعون السبيل وتأتون في ناديك
المنكر فما كان جواب قومه الا ان قالوا اتتنا بعذاب الله ان
كنت من الصادقين.

“Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran ditempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”¹³

Surat al-Ankabut ayat 45 berbunyi:

اتل ما اوحى اليك من الكتب واقم الصلاة ان الصلاة تنهى
عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر والله يعلم ما تصنعون

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Dan sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan

¹²Q. S. 16 : 90.

¹³Q. S. 29 : 29.

sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁴

b. 5 Surat Madaniyah yaitu:

1. Al-Maidah ayat 79 yang berbunyi:

كانوا لا يتناهون عن منكر فعلوه لبئس ما كانوا يفعلون

“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”¹⁵

2. At-Taubah ayat 67 yang berbunyi:

المنفقون والمنفقت بعضهم من بعض يأمرون بالمنكر وينهون عن المعروف ويقبضون أيديهم نسوا الله فنسيهم ان المنفقين هم الفسقون.

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”¹⁶

¹⁴Q. S. 29 : 45.

¹⁵Q. S. 5 : 79.

¹⁶Q. S. 9 : 67.

3. Al-Hajj ayat 72 yang berbunyi:

وإذا تلى عليهم آيتنا بينت أنهم كانوا كافرين
 يكادون يسطون بالذين يتلون عليهم آيتنا قل أفأنبئكم بشر
 من ذلكم النار وعدّها الله الذين كفروا وبئس المصير.

“Dan apabila dibacakan dihadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami dihadapan mereka. Katakanlah: “apakah akan Aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk dari pada itu, yaitu neraka?” Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu seburuk-buruknya tempat kembali.”¹⁷

4. An-Nur ayat 21 yang berbunyi:

يأيها الذين آمنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان ومن يتبع خطوات
 الشيطان فإنه يأمر بالفحشاء والمنكر ولولا فضل الله عليكم
 ورحمته ما زكي منكم من أحد أبدا ولكن الله يزكي
 من يشاء والله سميع عليم.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuat-perbuatan yang keji dan mungkar itu) selama-lamanya,

¹⁷Q. S. 22 : 72.

tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengatahui.”¹⁸

5. Al-Mujaadalah ayat 2 yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الذين يظهرون منكم من نساءهم ما هن أمهاتهم إن أمهاتهم
الإلتي ولدتهم وانهم ليقولون منكرًا من القول وزورًا وان الله
لعفو غفور.

“Orang-orang yang mendhihar istrinya diantara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pema’af lagi Maha Pengampun.”¹⁹

Yang menarik diperhatikan dalam susunan kata munkar dalam ayat 2 di atas adalah hanya 4 kali saja kata munkar itu dikaitkan selain kata nahi yaitu:

1. Pada surat at-Taubah ayat 67 (يأمرون بالنكر), dalam konteks sifat-

sifat orang munafik.

2. Pada surat an-Nur ayat 21 (يأمرن بالفحشاء والنكر), yang

mengungkapkan perbuatan syetan.

¹⁸Q. S. 24 : 21.

¹⁹Q. S. 58 : 2.

3. Pada surat al-Ankabut ayat 29 (تَسَاءَلُونَ فِي نَسَائِكُمُ الْمُنْكَرِ) yang mengungkapkan kisah kaum Nabi Luth yang homo seksual.

4. Pada surat al-Mujaadalah ayat 2 (اَتَمُّ لِيَقُولُوا لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا مِنْكُمْ لَوَقَّارُونَ) dalam konteks sikap suami yang mendhihar istrinya.

Pada keempat ayat tersebut Allah mengemukakan sikap perilaku yang menyimpang dari keadaan normal dan manusia dengan sebutan munkar.

B. Pendapat Mufassir tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kewajiban yang dikehendaki oleh Allah untuk dibebankan kepada umat Islam ini diungkapkan oleh ayat al-Qur'an dengan 2 istilah salah satunya berdakwah kepada kebaikan dan yang lainnya ialah amar ma'ruf nahi munkar.²⁰

Imam Ghazali telah menyebutkan dalam kitabnya yaitu *Ihya' Ulumuddin* ketika membicarakan tentang amar ma'ruf nahi munkar. Kedua perkara tersebut termasuk Ushuluddin dan kedua perkara itu terwujudlah tujuan dan pengutusan nabi-nabi.²¹ Dalilnya firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 berbunyi sebagai berikut:

²⁰Musthafa Muhammad Ath-Thahhan, *Pribadi Muslim Tangguh*, Terjemahan, Marsuni Sasaky, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2000), 309.

²¹Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 141.

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون
 عن المنكر واولئك هم المفلحون.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²²

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Berkata dalam khutbah yang disampaikannya, Sungguh aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

ما من قوم عملوا بالمعاصر وفيهم من يقدر على ان ينكر عليهم
 فلم يفعل الا يو شك ان يعمهم الله بعذاب من عنده.

“Tidaklah suatu kaum melakukan maksiat sedangkan diantara mereka ada orang yang mampu menegur mereka, tetapi tidak dilakukannya, melainkan Allah akan segera menurunkan siksa atas mereka semua dari sisi-Nya.”²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Juga merupakan tugas umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

²²Q. S. 3 : 104.

²³Al-Ghazali, *Op. Cit.*, 141.

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن
 المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتب لكان خير لهم منهم
 الموثمون واكثرهم الفسقون .

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²⁴

Ia merupakan ibadah yang wajib. Rasulullah SAW. bersabda:

الاسلام ان تعبدالله لاتشرق به شيئا وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة
 وتصوم رمضان وتحج البيت والامر بالمعروف والنهي عن المنكر
 وتسليمك على اهلك فمن انتقص شيئا منهن فهو سهم
 من الاسلام يدعه ومن تركهن كلهن فقد ولي الاسلام ظهره .

“Islam itu ialah bahwa kamu menyembah kepada Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, mendirikan shalat, memberikat zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah, beramar ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan sikap baikmu kepada keluargamu. Siapa-siapa yang mengalami kekurangan dari padanya, maka satu saham dari Islam telah ditingalkannya. Dan siapa-siapa yang meninggalkan keseluruhannya, berarti ia telah membelakangi Islam dengan punggungnya”. (HR. Al-Hakim).²⁵

²⁴Q. S. 3 : 110.

²⁵Ath-Thahhan, *Op. Cit.*, 310.

Ini merupakan kewajiban yang dibebankan pada seorang muslim, bukan perbuatan sunnah, Rasulullah SAW. bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا ويأمر بالمعروف وينهى عن المنكر.

“Tidak termasuk dari golongan kita orang yang tidak mengasihi yang lebih kecil dan menghormati orang yang lebih besar, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari kemunkaran”. (HR. Ahmad dan Tirmidzi).²⁶

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa setelah Allah SWT. memerintahkan amar ma’ruf nahi munkar, Allah menjelaskan hal-hal yang wajib dilakukan oleh suatu umat yang berdakwah amar ma’ruf nahi munkar, yaitu keharusan bersatunya tujuan dan maksud. Sebab umat-umat yang telah mendahului mereka tidak berjaya lantaran perselisihan dan pertengkaran mereka, disamping pertikaian keinginan mereka, setiap orang dari mereka, masing-masing bersikeras pada pendapatnya dan memuaskan ambisi pribadinya.²⁷

Pada ayat 104 surat Ali Imran, telah diperintah dengan nyata dan tegas supaya dikalangan jama’ah Islamiyah itu diadakan umat yang khusus menyuruh kebaikan, yaitu imam, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi

²⁶ *Ibid*, 311.

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 39.

hasil usaha itu yang nyata dan konkrit, yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang paling tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi tiga syarat yakni amar ma'ruf nahi munkar dan iman kepada Allah.²⁸

Ibnu Katsier menafsirkan ayat 104 surat Ali Imran sama juga dengan apa yang dikatakan oleh Al-Maraghi, bahwa maksud dari ayat tersebut adalah agar ada segolongan dari umat yang menangani urusan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar walaupun hal tersebut menjadi kewajiban setiap orang Muslim dan Allah melarang umat ini menjadi seperti umat-umat yang terdahulu yang telah bercerai-berai dan berselisih dengan meninggalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar padahal mereka sudah mendapat keterangan yang jelas dan terang.²⁹

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه
وان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان.

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia berusaha mengubahnya dengan tangannya, kalau tidak dapat

²⁸Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hal. 50.

²⁹Ibnu Katsier, *Terjemah Ibnu Katsier*, Penerjemah, Sali Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid IV, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hal. 161-162.

hendaklah dilakukan dengan lidahnya, dan jika ia tidak berkuasa, maka dapat hal itu dilakukan dengan hatinya dan tingkat ini adalah tingkat iman yang terlemah.”³⁰

Diriwayatkan oleh Iman Ahmad dari Hudzaifah Ibnil Yaman bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

والذين نفس بيده لتأمرون بالمعروف ولتنهون عن المنكر اوليو
شكن الله ان يبعث عليكم عقابا من عنده ثم لتدعنه فلا يستجيب
لكم.

“Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya hendaklah kamu melakukan amar ma’ruf nahi munkar atau cepat-cepat Allah mengirim siksaan dari sisi-Nya di atas kamu, kemudian kamu akan berdo’a minta-minta kepada-Nya dan tidak dikabulkan-Nya.”³¹

C. Beberapa Ungkapan Perintah dan Larangan Allah dalam Al-Qur’an

Dalam uraian ini, akan dikupas ayat-ayat al-Qur’an yang mengemukakan amar ma’ruf nahi munkar secara implisit dan sesudah ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur’an yang mengemukakan amar ma’ruf nahi munkar secara eksplisit. Secara keseluruhan ungkapan perintah dan larangan tersebut dalam al-Qur’an menurut Dr. Zakki Sholeh, ada

³⁰*Ibid.*, 161.

³¹*Ibid.*, 162.

sebanyak 124 ayat yang tersebar dalam 20 surat.³² Tentunya dalam tulisan ini tidak akan dikemukakan semuanya namun hanya beberapa ayat sebagai sampel beserta esensi yang dikandungnya.

1. Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 28-30 (surat Makiyyah):

(٢٨) واذا فعلوا فحشة قلوا وجدنا عليها اباؤنا والله امرنل بها
قل ان الله لا يامرؤ بالفحشاء اتقولون على الله
مالا تعلمون.

(٢٩) قل امررؤ بالقسط واقيموا وجوهكم عند كل مسجد
وادعوه مخلصين له الدين كما بداكم تعودون.

(٣٠) فريقا هداى وفريقا عليهم الضلله انهم اتجذوا الشيطان
اولياء من دون الله ويحسبون انهم مهتدون.

28. “Dan apabila mereka melakukan perbuatan kaji mereka berkata: “kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh mengerjakannya. Katakanlah: “sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.” Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”³³

29. ”Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): “luruskanlah muka (diri) mu disetiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-

³²M. Zakki Sholeh, *Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an Menurut Tertib Surat*, Penj. M. Mochtar Zoerni, (Surabaya, Bina Ilmu, 1986), hal. 80.

³³Q. S. 7 : 28.



Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya”³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

30. “Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.”³⁵

Dalam ayat ini dipetik pemahaman secara simpel bahwa orang musyrik yang berbuat keji mempunyai dalih bahwa Allah yang telah menyuruh berbuat demikian, padahal itu sama sekali tidak benar. Lalu Allah membetulkan kesalahan mereka dengan memerintahkan untuk berlaku adil (jujur) dan istiqomah dalam segala hal dan tidak melampaui batas, Allah menyuruh mereka meluruskan niat dan sikap dalam shalat ikhlas hanya kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh bujukan setan. Dan Allah juga memperingatkan bahwa mereka akan kembali pada Allah di hari pembalasan untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia. Kemudian mereka akan terpecah menjadi dua golongan yaitu yang menerima petunjuk Allah dan yang sesat karena mengikuti ajakan setan yang dijadikan sebagai perlindungan.

Demikian yang esensial dalam ayat ini adalah membersihkan akidah dan meluruskan ibadah, adil (jujur) dan insaf terhadap

³⁴Q. S. 7 : 29.

³⁵Q. S. 7 : 30.

pertanggungjawaban nanti kepada Allah agar tidak tersesat oleh bujukan

syetan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Surat al-Hasyr ayat 18-19 (surat Madaniyah):

(١٨) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

(١٩) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْفٰسِقُونَ.

18. “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁶

19. “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini dipetik pemahaman secara simpel bahwa Allah menyuruh orang-orang mukmin agar bertaqwa kepada Allah dan melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukannya untuk kehidupan di akhirat. Perintah bertaqwa dalam ayat ini diulang dua kali menunjukkan

³⁶Q. S. 59 : 18.

³⁷Q. S. 59 : 19.

pentingnya sifat ini dimiliki orang mukmin. Taqwa ialah terpelihara dari kemurkaan dan kemarahan Allah dengan menjauhi dosa besar dan kecil.³⁸

Sedangkan orang yang bertaqwa adalah orang yang memelihara dirinya dari azab Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.³⁹

Maka dari itu, agar seorang mukmin benar-benar menjadi orang yang bertaqwa, hendaklah ia melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dalam hal ini dibutuhkan mawas diri agar tidak sampai lupa diri yaitu melupakan Allah hingga Allah menjadikan mereka melupakan dirinya sendiri. Melupakan Allah berarti lupa terhadap perintah dan larangan-Nya yang menyebabkan seseorang lepas kontrol. Hal inilah perlu diwaspadai agar mereka tidak menjadi orang fasik. Secara instingtif manusia tidak dilarang mencari kesenangan duniawi namun jangan sampai melupakan tugas dan kewajiban kepada Allah. Melaksanakan tugas dan kewajiban berarti menjauhkan diri dari sifat taqwa seperti yang dituntut oleh ayat-ayat tersebut.

Dengan demikian yang esensial dalam ayat ini ialah perintah kepada orang mukmin untuk introspeksi diri dalam berusaha memperbaiki

³⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid X, Juz, 28, (Beirut: Dar al Fikr, t.th.), 53.

³⁹Depag. RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, Juz 28, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995), 85.

diri sebagai amar ma'ruf nahi munkar terhadap diri sendiri. Dan akan lebih baik apabila timbul kesadaran memperbaiki diri dengan jalan bertaubat dan membersihkan diri karena, Allah mencintai orang yang seperti ini.

D. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Ayat Makiyah dan Madaniyah serta Langkah Pelaksanaannya.

1. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Ayat Makiyah

Istilah Makiyah dan Madaniyah tidak asing lagi dalam membicarakan kitab suci al-Qur'an, terutama lagi dalam sejarah turunnya. Secara umum kedua istilah tersebut sudah dipahami, bahwa ayat-ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya/sebelum Nabi hijrah ke Madinah dinamakan ayat-ayat Makiyah. Dan ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya/ sesudah Nabi Muhammad SAW. Hijrah ke Madinah di namakan ayat-ayat Madaniyah.

Ada beberapa kategori yang membedakan kedua istilah itu baik dari segi panjang pendeknya ayat kitabnya maupun isi yang terkandung dalam ungkapannya. Namun yang perlu dikemukakan dalam tulisan ini adalah kategori isi pembicaraan yang dikandung oleh ayat tersebut.

Dengan demikian, mengetahui apakah ayat-ayat itu Makiyah atau Madaniyah, akan sangat membantu memahami suatu ayat, karena

mengetahui situasi turunnya suatu ayat akan mempermudah memahami ayat tersebut secara benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat Makiyah mengemukakan amar ma'ruf nahi munkar, seperti yang tercantum pada surat al-A'raf ayat 157 dan surat Luqman ayat 17.

1) Surat al-A'raf ayat 157 berbunyi:

الذين يتبعون الرسول النبي الأمي الذي يجدونه مكتوبا
عندهم في التورات والانجيل يأمرهم بالمعروف وينهون عن
المنكر ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبث ويضع عنهم
أصْرَهُمِ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

“(yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴⁰

⁴⁰Q. S. 7 : 157.

Bila diperhatikan konteks ayat dengan ayat sebelumnya, maka firman Allah ini sehubungan dengan dialog Nabi Musa dengan Allah SWT. Menjelaskan sifat dan tugas Rasulullah yang namanya sudah diperkenalkan dalam kitab Taurat dan Injil. Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat dan keadaan Nabi Muhammad SAW. yaitu:

- a. Nabi yang ummi (buta huruf), hal ini memberikan penegasan kalau memang al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhan-Nya.
- b. Keadaan yang telah diisyaratkan dalam kitab Taurat dan Injil.
- c. Nabi menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar.

Dalam menanggapi ayat di atas Al-Maraghi menjelaskan bahwa beliau (Nabi Muhammad) tidak menyuruh kecuali kepada yang baik dan tidak melarang kecuali yang jelas. Dan diantara yang penting perintahnya adalah menyembah kepada Allah dan larangannya adalah menyembah selain Allah.⁴¹

Menurut Prof. Dr. Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut, menyatakan bahwa tugas dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang ummi itu adalah menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar arti asal dari ma'ruf ialah ma'rifah artinya bila suatu perintah datang kepada manusia yang berakal budi

⁴¹Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 81-82.

langsung disetujui oleh hatinya, karena hati nurani mengenalnya sebagai suatu yang baik yang memang patut dikerjakan. Oleh sebab itu segala perintah Nabi pastilah sesuai dengan jiwa, sebab jiwa mengenalnya sebagai sesuatu yang baik.⁴²

2) Surat Luqman ayat 17 berbunyi:

يٰٓبٰنِيْ اَقِمِ الصَّلٰةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر.

“Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁴³

Ada beberapa ajaran nasihat Luqman dalam konteks ayat tersebut antara lain: tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada bapak-ibu, waspada terhadap perbuatan yang terlarang, mengajak manusia berbuat baik dan mencegah manusia berbuat munkar.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IX*, (Jakarta: Pustaka Panji, 1985), 80.

⁴³ Q. S. 31 : 17.

Prof. Hamka dalam menanggapi ayat tersebut menyakan, bahwa empat model hidup yang diberikan Lugman kepada anaknya, yang dibawakan pula oleh Nabi Muhammad kepada kita sebagai umatnya.⁴⁴

Dengan ibadah shalat yang dilakukan secara benar dan kontinyu akan membentuk pribadi yang kuat dan terjauh dari sifat-sifat tercela, sesuai dengan firman Allah surat al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

اتل ما وحي اليك من الكتب واقم الصلاة ان الصلاة تنهى
عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر والله يعلم ما تصنعون.

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Dan sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Ayat Madaniyah

Untuk memperoleh konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut ayat-ayat Madaniyah, penulis akan menelusuri ayat-ayat Madaniyah yang mengungkapkan amar ma'ruf nahi munkar. Seperti yang diuraikan pada sebelumnya, ada beberapa ayat Madaniyah yang mengungkapkan amar ma'ruf nahi munkar seperti pada surat Ali Imran

⁴⁴*Ibid.*, Juz XXI, 139.

⁴⁵Q. S. 29 : 45.

ayat 104, 110 dan 114, surat al-Hajj ayat 41 dan surat at-Taubah ayat 71 dan 112. Setelah ditelusuri ayat-ayat madaniyah yang mengungkapkan amar ma'ruf nahi munkar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Merupakan salah satu kewajiban orang mukmin untuk memperkokoh iman dan kesadaran beragama dalam rangka membina persatuan.
2. Merupakan salah satu sifat utama yang menjadikan orang mukmin serbagai umat yang terbaik.
3. Memelihara hukum Allah dengan batas-batas yang telah ditentukan. Dengan demikian akan semakin konkrit pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar.

BAB IV

ANALISA TENTANG AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalil yang menunjukkan adanya hukum kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, sesudah ijma' umat dan petunjuk akal yang sehat, diantaranya adalah ayat al-Qur'an.

Adapun dalil yang berupa ayat-ayat al-Qur'an yaitu dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 104, berbunyi sebagai berikut:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر واولئك هم المفلحون.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹

Ayat di atas terdapat dua hal yang penting. Yang pertama, bahwa pada ayat tersebut terdapat keterangan “kewajiban” sebagaimana maksud firman Allah ”ولتكن—ن”, yang artinya “hendaklah kamu” adalah menunjukkan makna “amar” yang berarti “menyuruh/memerintah”.

¹Q. S. 3 : 104.

Menurut lahirnya kata “amar” itu menunjukkan suatu keharusan/kewajiban. Yang kedua, bahwa pada ayat tersebut terdapat keterangan bahwa sebenarnya amar ma’ruf nahi munkar itu hukumnya “fardlu kifayah”, karena apabila ada suatu golongan yang bangun bergerak melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar, maka gugurlah fardlu itu dari yang lain.²

Menurut ijma’ ahlul ilmi, amar ma’ruf dan nahi munkar adalah wajib, baik wajib a’in/wajib kifayah.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa amar ma’ruf dan nahi munkar adalah fardlu a’in, berdasarkan hadits Ibnu Sa’id yang marfu’, sebagai berikut:³

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه
وان لم يستطع فقلبه وذلك اضعف اليمان

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia berusaha mengubahnya dengan tangannya, kalau tidak dapat hendaklah dilakukan dengan lidahnya, dan jika ia tidak berkuasa, maka dapat hal itu dilakukan dengan hatinya dan tingkat ini adalah tingkat iman yang terlemah.”⁴

²Imam Al-Ghazali, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1984), 9-10.

³Salman bin Fahd Al-‘Audah, *Urgensi Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, Penj. Ummu ‘Udhma ‘Azm, (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), 75.

⁴*Ibid.*

Dan jumhur ulama' berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah fardlu kifayah, inilah yang benar seperti ayat yang dijelaskan sebelumnya.

Setelah Allah memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar, Allah menjelaskan hal-hal yang wajib dilakukan oleh suatu umat yang berdakwah, amar ma'ruf nahi munkar, yaitu kaharusan bersatunya tujuan dan maksud, sebab umat yang mendahului mereka tidak berjaya lantaran perselisihan dan pertengkarannya, disamping pertikaian keinginan mereka. Setiap orang dari mereka, masing-masing bersikeras pada pendapatnya dan memuaskan ambisi pribadinya.⁵

Perkara ma'ruf yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid dan kenabian. Keingkaran yang paling diingkari adalah kafir terhadap Allah, oleh karena itu, kewajiban berijtihad di dalam agama ialah pembebanan bahaya yang paling besar kepada seseorang guna menyampaikan manfaat yang paling besar, dan membebaskan dari kejelekan yang paling besar. Untuk itu ijtihad termasuk termasuk dalam kategori ibadah, bahkan yang teragung dan termulia. Dalam Islam, hal ini (jihad) lebih kuat dari pada yang terdapat dalam agama lain memang hal inilah yang menjadikan umat Islam lebih utama dari umat yang lainnya.

⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi IV*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 39.

Disini amar ma'ruf nahi munkar penyebutannya didahulukan dibanding iman kepada Allah, padahal iman itu selalu berada di depan dari berbagai jenis ketaatan. Hal ini lantaran amar ma'ruf nahi munkar merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya.⁶

Apabila hal ini tergolong kewajiban, maka hal-hal yang wajib sudah pasti kemaslahatannya lebih kuat dari kemafsadatannya. Dengan tugas inilah para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Dan Allah tidak menyukai kerusakan, dan semua yang diperintahkan-Nya adalah kebaikan. Allah memuji kabaikan, orang-orang yang melakukan kebaikan, orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Dan Dia mencela kerusakan dari orang yang berbuat fasad dibanyak kesempatan.⁷

Selagi mafsadat amar dan nahi lebih besar dari maslahatnya, itu pasti tidak tergolong yang diperintahkan Allah, bukankah seorang mukmin harus bertaqwa kepada Allah dalam urusan hamba Allah dan Allah tidak berkewajiban memberi mereka petunjuk. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 105 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ
 إِذَا هْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu

⁶*Ibid.*, 5.

⁷Ibnu Taimiyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gagasan Indonesia, 1987), 26.

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁸

Apabila seseorang muslim memenuhi kewajibannya berupa amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana ia juga melakukan kewajiban lainnya, ia tidak akan terpengaruh oleh kesesatan orang lain. Kewajiban itu dilakukan terkadang dengan hati, terkadang dengan lisan dan terkadang pula dengan tangannya. Dengan hati harus dilaksanakan dalam semua keadaan.⁹

Dengan demikian, maka jelas bahwa amar ma'ruf nahi munkar serta jihad sebagai pelengkapya merupakan ma'ruf yang terbesar yang diperintahkan syari'at Allah kepada kita. Oleh karena itu dinyatakan: supaya langkahmu beramar ma'ruf manjadi ma'ruf dan langkahmu melakukan nahi munkar bukan kemungkaran.¹⁰

Amar ma'ruf itu merupakan puncak tertinggi dalam agama, dan itu pulalah yang merupakan kepentingan terutama sekali, karenanya Allah mengutus para nabi dan rasul. Andaikata saja amar ma'ruf nahi munkar itu dilengahkan dan dilalaikan, baik cara ilmiah atau amaliahnya, niscayalah

⁸ Q. S. 5 : 105.

⁹ Ibnu Taimiyah, 27.

¹⁰ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

bahwa kesesatan akan merata luas dan kebodohan akan tersebar dimana-mana, negara akan hancur dan rusak binasa, ketentraman dan keamanan hilang musnah dan seluruh hamba Allah di bumi ini tidak tentram lagi, maka dari itu, Allah menjanjikan kepada para mukminin dan mukminat yang beramar ma'ruf nahi munkar maka akan diberi pahala berupa surga 'Adn.¹¹

Sebagaimana firman Allah surat at-Taubah ayat 72 berbunyi:

وعد الله المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها ومسكن طيبة في جنت عدن ورضوان من الله أكبر ذلك هو الفوز العظيم .

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mu'min laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus 'And. Dan keridhaan Alah adalah lebid besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu kalau kita menginginkan pahala surga 'And, maka lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar.

¹¹Zainuddin, *Pahala Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 62.

¹²Q. S. 9 : 72.

B. Rukun Amar Ma'ruf Nahi Munkar serta Syarat-syaratnya

Rukun (sendi) pengaturan dan persiapan yang baik, yaitu adanya bentuk kata-kata yang melengkapi amar ma'ruf nahi munkar. Dalam hal ini ada empat macam, yaitu:¹³

1. Muhtasib (Pengatur dan Pelaksana)

“Muhtasib” atau pengatur dan pelaksana amar ma'ruf nahi munkar mempunyai beberapa syarat, yaitu:

- a. Mukallaf, yaitu orang yang terkena beban kewajiban disebabkan telah dewasa dan berpikir secara sehat.
- b. Muslim.
- c. Mempunyai kesanggupan.

Dengan ketiga syarat tersebut, maka tidak termasuk muhtasib yaitu orang gila, anak-anak kecil, orang kafir dan orang yang tidak mempunyai kesanggupan atau orang yang tidak mampu. Termasuk juga dalam kategori orang yang terkena beban kewajiban yaitu masing-masing individu rakyat, meskipun mereka tidak mendapatkan rekomendasi dari pihak penguasa negerinya, dan termasuk dalam kategori ini adalah orang fasiq, budak dan orang perempuan.

2. Muhtasab 'Alaih (Orang yang Disuruh Mengerjakan yang Baik dan Dilarang Mengerjakan yang Jelek)

¹³Al-Ghazali, *Op. Cit.*, 29.

Adapun syarat Muhtasab 'Alaih, yaitu ada padanya sifat perbuatan yang dilarang dalam arti si pembuat mungkar. Paling tidak pengertian yang mendekati demikian ialah "manusianya", dan tidak disyaratkan harus mukallaf. Karena apabila anak kecil meminum arak atau perbuatan dosa lainnya, maka tetap harus dilarang dan dilakukan istisab pada dirinya, meskipun ia belum dewasa (baligh) dan juga tidak disyaratkan harus sudah dapat membedakan antara yang bermanfaat dan yang tidak (mumayyiz), maka apabila ada orang gila yang berzina dengan wanita gila atau bersetubuh dengan binatang betina, maka tetap wajib dilarang. Walaupun pada orang gila sebagian perbuatan tidaklah mungkar, seperti meninggalkan shalat, puasa dan lain-lainnya, tetapi kita tidak melihat kepada perbedaan penguraian, karena yang demikian itu seperti halnya perbedaan yang terjadi antara orang yang mukim (berada di tempat tinggal) dan orang musafir, orang yang sakit dan orang sehat. Padahal maksud kita adalah penunjukan sifat pokok adanya penentangan yang diharapkan kepada mereka, tidak yang disediakan untuk penguraian-penguraian.¹⁴

3. Ihtisab (Tingkatan-tingkatan Pelaksanaan Amar ma'ruf Nahi Munkar).

¹⁴*Ibid.*, 77.

Sebenarnya di dalam ihtisab terdapat tingkatan yang urutannya sebagai berikut.¹⁵

Tingkatan pertama: disebut “Ta’arruf”, maksudnya ialah mencari popularitas dengan menampilkan kemungkarannya (sebagai alatnya), dan cara seperti ini adalah dilarang, sebab mencari-cari keburukan orang lain atau tajassus.

Tingkat kedua: disebut “Ta’rif”, maksudnya, bahwa orang yang tampil menghadapi perbuatan munkar itu justru orang bodohan yang apabila ia diberitahu bahwa perbuatan itu munkar, niscaya akan ditinggalkan, seperti petani yang melakukan shalat dan tidak mengerti dengan baik soal cara-cara ruku’ dan sujud, kemudian ia menyadari bahwa yang demikian itu lantaran kebodohnya, maka tidaklah dinamai shalat. Jika ia senang bahwa dirinya tidak shalat, maka ia sudah tentu akan meninggalkan shalat itu sendiri.

Tingkat ketiga: Melarang dengan melalui pengajaran, memberikan nasihat dan mempertakutkan diri kepada Allah yakni terhadap orang yang mengerjakan sesuatu dan mengetahui bahwa perbuatan itu adalah munkar, atau terhadap orang yang senantiasa berbuat munkar sesudah mengetahui bahwa perbuatan itu munkar, seperti orang yang terus menerus meminum arak atau perbuatan

¹⁵*Ibid.*, 81.

kedhaliman atau memaki-maki kaum muslimin atau yang serupa dengan itu, maka sebaiknya diberi pangajaran, ditakuti kepada Allah dan disampaikan hadits-hadits kepadanya yang menerangkan tentang siksaan terhadap perbuatan munkar itu sendiri.

Hendaknya semua itu disampaikan dengan penuh kasih sayang lemah lembut tanpa disertai kata-kata kasar dan emosi, bahkan sebaiknya ia dipandang dengan kasih sayang dan juga berpandangan bahwa timbulnya perbuatan maksiat itu merupakan suatu malapetaka (musibah) yang menimpa pada dirinya, karena atas dasar solidaritas kaum muslimin yang sudah seperti satu jiwa. Disinilah sebaiknya bahaya besar yang harus dijaga (jangan sampai terjadi) karena dapat membinasakan.

Tingkat keempat: Memaki dan menghardik dengan kata-kata yang keras dan kasar. Sikap yang demikian itu diperlakukan ketika tidak adanya kemampuan dari melarang dengan lemah lembut dan adanya gejala-gejala hendak memulai secara terus menerus perbuatan maksiat dan mempermainkan pengajaran dan nasihat yang telah disampaikan kepadanya.

Pada tingkat yang keempat ini mempunyai tatakrama yang meliputi:

- a. Bahwa seseorang tidak akan tampil menempati jalan ketinggian ini, kecuali memang benar-benar diperlukan dan sudah tidak ada

kemampuan untuk menyampaikan dengan kata-kata yang lemah

lembut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Bahwa ia tidak akan mengeluarkan kata-kata kecuali dengan kebenaran, dan perkataan itu tidak begitu saja dilepaskan serta menggunakan kata-kata yang singkat sekedar yang diperlukan.

Tingkat kelima: Merubah dengan tangan (kekuasaan), pada tingkatan ini terdapat dua bentuk tatakrama, yaitu:

- a. Bahwa merubah tindakan munkar itu tidak dilakukan secara langsung dengan tangannya jika memang ia berkesanggupan mendesak yang demikian kepada pihak muhtasab 'alaih.
- b. Bahwa untuk merubah munkar itu disingkat menurut kadar yang diperlukan saja.

Tingkat keenam: Mengancam dengan pukulan dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengintimidasi (menakut nakuti). Apabila ancaman itu dengan pukulan, maka boleh dilakukan sampai pada batas yang diketahui kepentingannya sesuai dengan kondisi yang ada bila memang yang demikian itu diketahui dapat mencegah dan benar-benar menakutkan pada diri si pembuat kemungkaran itu dan hal itu tidak termasuk perbuatan dosa yang harus ditakuti, bahkan sikap keterlaluan seperti itu adalah merupakan hal yang wajar.

Tingkat ketujuh: Yaitu dengan cara langsung memukul dengan tangan, kaki dan lain-lainnya. Hal itu diperbolehkan bagi setiap individu dengan syarat jika memang diperlukan dan memerlukan kondisi yang disingkat menurut kadar keperluannya untuk menolak kemungkaran itu. Apabila perbuatan munkar tersebut tetap bertahan maka sebaiknya sikap ini dicegah saja.

Semua itu merupakan bentuk penolakan munkar, dan penolakan munkar itu wajib diwujudkan dengan berbagai kemungkinannya. Di dalam hal ini tidak ada perbedaan khusus antara yang berkaitan dengan hak Allah dan yang berkaitan dengan hak manusia. Meskipun golongan mu'tazilah berpendapat, bahwa apa saja yang tidak ada kaitannya dengan hak manusia, maka tidak ada hisbah baginya selain dengan melalui perkataan atau dengan pukulan.¹⁶ Tetapi hal ini

berlaku bagi sang penguasa, tidak bagi masing-masing individu.

Tingkat kedelapan: Menampakkan senjata atau mengumpulkan kekuatan dengan teman-teman dan mengumpulkan bala tentara, apabila sang muhtasib tidak sanggup melakukan ihtisab sendirian dan membutuhkan adanya pembantu-pembantu yang bersenjata. Sebab orang faseq pun kadang-kadang meminta bantuan teman-temannya dan suasana ini mendorong adanya dua kelompok barisan yang berhadap

¹⁶*Ibid.*, 92.

muka dan peperangan. Terhadap persoalan ini timbul perselisihan tentang perlunya perijinan penguasa. Ada sebagian ulama' yang berpendapat bahwa: "Masing-masing rakyat tidak boleh bertindak yang demikian, karena bisa menimbulkan kekacauan, kerusakan menjadi berkobar dan menghancurkan negara". Ada juga sebagian ulama' yang berpendapat bahwa: "Hal itu tidak memerlukan ijin sang penguasa". Dan inilah yang lebih sesuai dengan qiyas.¹⁷ Karena apabila masing-masing individu boleh melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan dengan tingkatannya masing-masing, maka seseorang wajib untuk melaksanakannya karena hal ini termasuk juga dalam tolong menolong terhadap sesama muslim.

Berakhirnya pekerjaan tersebut adalah termasuk hal-hal yang jarang terjadi pada hisbah. Dengan demikian undang-undang pengqiyasan itu tidak perlu dirubah, dan apabila seseorang itu sanggup melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, maka dia boleh menolak dengan tangan, senjata, dengan dirinya sendiri dan dengan para pembantunya. Jadi persoalannya bisa dilakukan dengan segala kemungkinan, dan tergantung pada tingkatan-tingkatan hisbah.

¹⁷*Ibid.*

C. Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Penataan Masyarakat

Qur'ani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Urgensi amar ma'ruf nahi munkar dalam umat Muhammad ini tampak dari berbagai segi, dan dengan berbagai sebab dan urgensi amar ma'ruf nahi munkar itu diantaranya ialah:

- a. Bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah merupakan sebab baiknya umat ini, yakni yang Allah prioritaskan dan Allah SWT. istimewakan dari pada seluruh umat.

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون
عن المنكر وتؤمنون بالله ولو أمن أهل الكتب لكان خير لهم
منهم المؤمنون واكثرهم الفسقون .

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁸

Dan firman Allah yang lainnya pada surat At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

¹⁸Q. S. 3 : 110.

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف
 وينهون عن المنكر ويقيمون الصلاة ويؤتون الزكّات ويطيعون
 الله ورسوله أولئك سير حمهم الله ان الله عزيز حكيم .

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁹

Inilah sifat masyarakat muslim dan keistimewaannya yang menjadikan umat ini mulia di setiap waktu, dan mahkota yang bercahaya di sepanjang perjalanan tarikh.

Adapun masyarakat jahiliyah yang kafir biasanya mereka memerintahkan yang munkar dan melarang yang ma’ruf disepanjang peradaban tarikh manusia yang amat panjang. Yang paling jelas dan sebagai saksi untuk itu adalah masyarakat modern yang rela dengan kekufuran dan kesesatan. Sesungguhnya masyarakat saat ini benar-benar memerangi kemuliaan, menguatkan kehinaan, dengan menggembor-gemborkan kebebasan individu dan ini mereka jadikan sebagai dalih.²⁰

¹⁹Q. S. 9 : 71.

²⁰Salman bin Fahd Al-Audah, *Op. Cit.*, 34-35.

- b. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu bagian dari tanggung jawab yang telah dijadikan Allah untuk ditegakkan antara kaum muslimin, dimana orang-orang mukmin itu saling takaful dan ta'awun dan saling takamul (melengkapi) diantara mereka.²¹
- c. Amar ma'ruf nahi munkar adalah menjaga lingkungan dari kekeruhan fikiran dan akhlak, pengeruhan seperti ini tidak sedikit bahayanya dibanding dari pada pengeruhan yang bersifat hissi (rasa) yang muncul.
- d. Amar ma'ruf nahi munkar dapat menjamin dari akibat-akibat ilahiyah yang ada pada masyarakat jika terjadi kerusakan.²²

Barangsiapa diantara kalian melekat kemungkarannya, "hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga, hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan yang demikian merupakan kelemahan-lemahnya iman." (HR. Muslim).

Sabda Rasulullah di atas mempertegas pentingnya amar ma'ruf nahi munkar bagi keseluruhan umat manusia demi keselamatan dan kebaikan mereka sendiri seruan itu penting sekali dalam agama Allah dan Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya untuk melaksanakan serta

²¹*Ibid.*, 37-38.

²²*Ibid.*, 41-42.

menyampaikannya kepada umat manusia. Setiap orang muslim diwajibkan menjalankannya tanpa keringanan, jika seruan tersebut tidak dapat dikendalikan, kebodohan merajalela, agama rusak dan negara pun akan rusak.²³

Dalam al-Qur'an perintah amar ma'ruf nahi munkar yang secara harfiah berarti menyuruh manusia kepada kebaikan dan mencegah dari tindak kejahatan dikaitkan langsung dengan keimanan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 110 dan surat Al-Maidah ayat 105.

Surat An-Nisa' ayat 110 berbunyi:

ومن يعمل سوءا او يظلم نفسه ثم يستغفر الله يـُـد الله غفورا
رحيما.

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surat Maidah ayat 105 berbunyi:

يا أيها الذين آمنوا عليكم انفسكم لا يضركم من ضل اذا هتديتم
الى الله مرجعكم جميعا فينبعكم بما كنتم تعملون.

²³K. Permadi, *Iman dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 98-99.

²⁴Q. S. 4 : 110.

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah

kamu kerjakan.”²⁵
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di lain ayat perintah itu dikaitkan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam lainnya, firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71 berbunyi:

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويقيمون الصلاة ويؤتون الزكات ويطيعون الله ورسوله أولئك سير حمهم الله ان الله عزيز حكيم .

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Syekh Mahmud Syaltut, dalam bukunya yang berjudul “*Mintau Jihad Al-Islam*”, menunjukkan bahwa amar ma’ruf nahi munkar merupakan tuntunan iman, karena ia sesungguhnya merupakan manifestasi dari kesejatian iman.

²⁵Q. S. 5 : 105.

²⁶Q. S. 9 : 71.

Amar ma'ruf nahi munkar menurut A. Ilyas Ismail M.A. pada hakikatnya merupakan konsep pembinaan masyarakat, konsep ini terdiri dari dua unsur, yaitu:

1. Unsur amar ma'ruf itu sendiri, yang mengandung perintah membangun masyarakat/sistem sosial yang didasarkan pada nilai-nilai luhur.
2. Unsur nahi munkar untuk menjaga masyarakat yang sedang dibangun itu dari berbagai rong-rongan baik dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.

Mengubah maupun mencegah kemungkaran adalah suatu kewajiban bagi setiap individu, baik itu ditujukan pada penguasa atau rakyat kecil, tanpa mengurangi kewibawaan orang yang ditegurinya, sebaliknya orang yang ditegurpun harus menerimanya dengan lapang dada.²⁷

Kini jelaslah bahwa tugas menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat itu tidak boleh diabaikan sama sekali, dan tidak ada sesuatu alasan pun untuk meninggalkannya selagi mampu dan kuasa melakukannya. Barangsiapa mengabaikannya, maka ia dianggap sebagai orang yang meremehkan hak-hak Allah SWT. sedang apabila ia berdiam diri untuk suatu tujuan keduniaan seperti, mengharapkan pangkat/harta

²⁷K. Permadi, *Op. Cit.*, 100.

benda, dan ia merasa bimbang jika menyuruh/melarang akan bisa merendahkan pandangan orang itu kepadanya, atau tidak akan memperoleh pujian dan penghormatan dari orang dzalim dan durhaka itu, maka dengan demikian dosanya akan menjadi lebih berat, dan ia akan memperoleh murka dan kutukan dari Allah SWT., disebabkan tidak mencegah kemungkarannya.

Akan halnya jika diamnya dari menyuruh/melarang itu disebabkan kekhawatiran jika ia menegur, maka ia akan memperoleh tantangan dan dimungkinkan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkannya atas dirinya/harta bendanya, maka dalam kondisi seperti ini, diam adalah lebih baik baginya, jika ia menyakini apa yang dikhawatirkannya itu benar-benar akan terjadi, sedang ia tidak mampu menanggungnya. Namun jika ia mengabaikan segala bahaya ini, dan tetap menyuruh atau melarang, maka akan memperoleh pahala yang banyak, dan ia juga menunjukkan, bahwa ia sangat mencintai Allah, mengutamakan perintah-Nya di atas kepentingan sendiri dan memperhatikan pembelaan terhadap agamanya, Allah SWT. berfirman dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰٓبٰنِيْ اَقِمِ الصَّلٰةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر.

“Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²⁸

Handaklah seseorang itu menjalankan tugas amar ma’ruf nahi munkar dengan cara apa saja yang mampu dilakukannya, hendaklah ia senantiasa membela agamanya yang suci, dan jangan mencari-cari alasan yang tidak benar untuk meninggalkan tugas itu, karena tidak ada jalan baginya untuk meninggalkan sesuatu yang telah diwajibkan Allah kepadanya.²⁹

Dan mereka menyuruh berbuat yang ma’ruf, maka timbullah berbagai anjuran agar sama-sama berbuat yang ma’ruf. Artinya yang ma’ruf ialah anjuran-anjuran/perbuat yang diterima baik dan disambut dengan segala senang hati oleh masyarakat ramai. Bertambah banyak anjuran kepada yang ma’ruf bertambah majulah masyarakat.

Dan mereka mencegah dari berbuat yang munkar, artinya yang munkar ialah segala anjuran/perbuatan yang masyarakat tidak senang melihat/manerimanya, karena tidak sesuai dengan garis-garis kebenaran, maka dengan terbiasanya masyarakat dapat anjuran yang ma’ruf, perasaannya akan lebih halus dalam menolak yang munkar. Lantaran itu maka amar ma’ruf nahi munkar hendaklah seimbang, atau dengan

²⁸Q. S. 31 : 17.

²⁹K. Permadi, *Op. Cit.*, 273.

sendirinya timbul keseimbangan di antara keduanya, karena jadi hidup subur sebab dipupuk dengan iman kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah pada surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتؤمنون بالله ولو أمن أهل الكتب لكان خير لهم منهم المؤمنون
واكثرهم الفسقون .

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”³⁰

Sebab itu maka yang jadi dasar yang mengokohkan kedudukan umat itu ialah iman kepada Allah, kalau iman tidak ada lagi, kendorlah amar ma’ruf nahi munkar, bahkan bisa terbalik menjadi nahi ‘anil ma’ruf amar bil munkar.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁰ Q. S. 3 : 110.

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 215-216.

D. Langkah-langkah Pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Di dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين.

“Surulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu . Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³²

Diterangkan dengan jelas langkah-langkah dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk dapat dijadikan pedoman cara melakukannya. Dalam menanggapi ayat di atas, maka dapat diketahui kata “ud'u” yang diterjemahkan dengan ajaklah adalah fi'il amar. Menurut aturan ushul fiqih, setiap fi'il amar menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari wajib itu kepada sunnah atau yang lainnya. Di dalam ayat tersebut Allah mengajarkan langkah yang harus ditempuh dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar yaitu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik sebagai nasihat dan berdebat dengan cara yang baik untuk menaruh perhatian yang karena cara yang salah akan berakibat enggan menerima kebenaran. Demikian

³² Q. S. 16 : 125.

ayat ini telah dijadikan pedoman perjuangan menegakkan iman dan Islam.³³

Formulasi khusus yang harus diusahakan dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar agar berguna sebagai berikut:

- a. Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslim, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paham-paham yang membahayakan negara, bangsa dan agama. Juga berusaha agar umat Islam terpanggil untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan mereka atas ajaran Islam. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan mereka atas Pancasila dalam segala aspek kehidupan.
- b. Meningkatkan tata kahidupan umat dalam arti yang luas, dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini. Ini tidak dapat dicapai kecuali dengan kerja keras serta kesadaran akan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan prilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan

³³Hamka, *Op. Cit.*, Juz XIV, 319.

bernegara. Dengan itu dapat terwujud etos kerja dan ukhuwah Islamiah dalam rangka mewujudkan kerukunan beragama.³⁴

Sesungguhnya orang yang beramar ma'ruf nahi munkar hendaknya dengan naluri insani. Maka, hendaklah dihiasi dengan sifat tertentu agar mempermudah dan menerangi jalan ini, dan menjaga dari penyimpangan, dengan izin Allah, sifat-sifat penting tersebut adalah.³⁵

a) Al-Ilmu

Amalan seseorang tidak dapat dikatakan saleh jika dilakukan tanpa ilmu dan pemahaman, seperti yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz ra:³⁶

“Siapa yang mengabdikan kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakannya akan lebih banyak dari pada kebaikannya.”

Inilah perbedaan antara orang jahiliyah dan orang Islam dalam melakukan sesuatu. Seseorang muslim dapat membedakan mana yang ma'ruf dan mana yang munkar, sehingga dalam beramal pasti sesuai dengan perintah dan larangan Allah.

Jadi hendaknya dia tahu dan faham bahwa hal ini munkar, dan harus diingkari. Hal itu ma'ruf, dan harus diperintahkan

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 392-393.

³⁵Salman bin Fahd Al-Audah, *Op. Cit.*, 103-110.

³⁶Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, *Op. Cit.*, 35.

(mengerjakannya). Dan hendaknya ia tahu sisi munkar dan ma'rufnya, dan tahu benar cara untuk memerintahkan dan melarangnya. Adapun orang-orang yang bertindak terhadap kemungkaran tanpa ilmu, maka mafsadahnyanya lebih besar dari pada masalahnyanya. Akan kau dapatkan orang-orang yang tidak berilmu mengingkari apa-apa yang belum terbiasa bagi mereka, meskipun hal tersebut ma'ruf.

Jadi seorang yang bertindak terhadap kemungkaran harus tahu apa yang diingkarinya dan apa yang diperintahkan.

b) Ramah dan Lemah Lembut

Dalam masalah melarang ini hendaknya harus ada dalam jiwanya sifat ramah dan lemah lembut. Karena sesungguhnya sifat kaku dan monoton menyebabkan kegagalan dalam bertindak terhadap kemungkaran. Bahkan menyebabkan berlipat ganda dan meluaskan kemungkaran itu. Tidak diragukan lagi jika orang-orang yang bertindak munkar melihat orang-orang yang punya ghirah tinggi maka mereka akan marah dan bersitegang. Maka, jagalah dalam mencegah dan melarang dirinya. Cegahlah dengan keramahan dan lemah-lembut dan perhatikan cara-cara memperbaikinya.

c) Keadilan

Hendaklah si munkar berlaku adil, tidak boleh mencela shahibul (pelaku) munkar melupakan kelebihan-kelebihannya dan

membesar-besarkan kejelekannya, akan tetapi tampilkan kepadanya kelebihan-kelebihan dan sebutkanlah keutamaan-keutamaannya.

d) Hikmah (bijaksana)

Hal ini dalam pembahasan amar ma'ruf dan nahi munkar bermacam-macam bentuknya tergantung orang-nya, baik kepada si munkir atau si munkar. Sebagian orang mengira bahwa bijaksana diartikan dengan meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar.

e) Sabar

Sesungguhnya dalam beramar ma'ruf nahi munkar akan menghadapi berbagai aniaya. Maka, dalam menghadapi itu tidak perlu gelisah atau khawatir.

Semua itu dilakukan karena jalan amar ma'ruf nahi munkar tidaklah empuk dan enak, akan tetapi penuh dengan duri, kekerasan, berbagai kesulitan yang bertumpuk-tumpuk. Maka barangsiapa tidak sabar, maka jalan ini seakan-akan begitu panjang dan terasa berat, karena kosong dari muhimmah robbaniyyah (kepentingan demi rabb) yang mulia, yang mewakili jiwa dengannya.

Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada para rasul, imam-imam, dan kaum muslimin untuk selalu sabar dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara demikian amatlah sulit dilakukan oleh kebanyakan orang. Mereka sangka kalau sudah demikian maka gugurlah kewajiban tersebut, lalu ditinggalkannya begitu saja. Tanpa sifat-sifat tersebut atau tanpa batas minimumnya, amalan akan rusak. Jika suatu kewajiban tidak diindahkan maka pasti ia melakukan maksiat, dan melanggar larangan Allah dalam amar pun termasuk maksiat.³⁷

Maka orang akan berpindah dari satu maksiat ke bentuk maksiat lainnya, tidak ubahnya seperti orang yang pindah dari agama bathil ke agama bathil lainnya. Bisa jadi yang kedua lebih buruk dari yang pertama dan begitu seterusnya.

Demikian pula halnya akan terjadi pada seorang yang tidak sempurna melakukan amar ma'ruf nahi munkar, bahkan melampaui batas.

Bisa jadi dosa yang pertama lebih besar, atau dosa ke dua lebih besar, atau justru kedua-duanya sama besar.

³⁷*Ibid.*, 38.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan yang ada dan berdasarkan paparan penjelasan di muka, maka kajian analisa ini penulis akhiri dengan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al Ma'ruf dalam implikasinya Amru bi al Ma'ruf adalah suatu perbuatan yang dipandang baik menurut akal dan agama, sedangkan al-Munkar adalah suatu perbuatan yang dipandang buruk menurut akal dan agama.
2. Dalam ayat Makkiyah, Allah mengungkapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam aspek pembinaan aqidah dan akhlak, hal ini dilakukan Nabi Muhammad SAW. kepada umatnya sebagai sasarannya, begitu juga yang dilakukan Luqman kepada anaknya dapat dijadikan teladan bagi umat Islam. Sedangkan ayat Madaniyah, Allah mengungkapkan amar ma'ruf nahi munkar di dalam aspek persatuan dan persaudaraan, hal ini dilakukan oleh umat Islam dalam menghadapi intimidasi dan tekanan dari orang Yahudi dan Nasrani sebagai sasarannya.
3. Perintah amar ma'ruf nahi munkar itu termasuk padanya perintah kepada apa-apa yang diwajibkan oleh syariat untuk dikerjakan, atau apa-apa yang

diwajibkan kepada manusia untuk dilakukan, seperti shalat, puasa, haji, bertauhid dan lain-lain, serta mencegah dari segala yang menyalahi syariat baik yang terdiri dari keyakinan maupun perbuatan.

4. Seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar tidak boleh gegabah dia harus memperhatikan langkah-langkah yang terbaik dan melihat situasi dan kondisi masyarakat yang ada di sekitar daerah tersebut.

B. Saran-saran

1. Mengingat masih banyaknya kekurangan dalam pembahasan ini, maka bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan terkait dengan pembahasan ini merupakan suatu kebahagiaan bagi kami, jika berkenan memanfaatkannya dalam melakukan studi dan kajian yang lebih lanjut.
2. Teori yang dikemukakan di sini masih bersifat konsep saja, belum terwujud secara maksimal, oleh karena itu kami menyarankan kepada pembaca khususnya umat Islam agar mewujudkan ajaran ini sehingga akan tercapai tujuan yaitu terciptanya kemakmuran, kebahagiaan, dan keadilan hidup di dalam masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, berkat pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar tanpa hambatan apapun.

Tidak ada kata yang pantas disanjungkan atas terselesainya skripsi ini, selain puji syukur atas kehadiran Allah, seraya memohon semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Namun penulis menyadari akan kekurangan yang ada karena sebagai manusia biasa yang tidak akan luput dari kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun serta obyektif dari semua pihak akan selalu kami harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-'Audah, Salman bin Fahd, 1996, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munka*, Penj. Ummu 'Udhma 'Azm, Solo: Pustaka Mantiq.

_____, 1993, *Jihad Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al Kautsar.

Al-Farmawy, Abd. al-Hayy, 1996, *Metodologi Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Al-Ghazali, Imam, 1995, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani.

_____, 1984, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka Amani.

_____, 1999, *Titian Iman (Bimbingan dalam Keberagamaan)*, Bandung: Pustaka Madani

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa t.t., *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IX, X, Beirut: Dar al Fikr.

_____, 1993, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qatthan, Manna' Kholil, 1994, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Penerjemah Mudzakir, Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa

Aly, Siti Taurat, Sundari, Risminawati, 1990, *Pengantar Etika Islam*, Solo: Ramadhani.

Arikunto, Suharsini, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ash-Siddieqy, M. Hasbi, 2000, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Rizki Putra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ath-Thahhan, Musthafa Muhammad, 2000, *Pribadi Muslim Tangguh*, Terjemahan, Marsuni Sasaky, Jakarta: Pustaka Al-kaustar.

Ayyub, Hasan, tt. *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Bandung: Tri Genda Karya.

Baqy, Muhammad Abdul, 1987, *Mu'jam al-Mufahrasy fi al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr.

Depag RI., 1978, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Firna Sumatra

_____, 1995, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, Juz 28, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Darajat, Zakiah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

Djalal, Abdul, , 2000, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.

Djarwanto, 1994, *Pokok-pokok Metodologi Riset dan Teknis Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Liberty.

Haddad, Habib Abdullah, tt. *Nasihat Agama dan Wasiat Iman*, tt., tp,

Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi Reserch*, Yogyakarta. PT. Fakultas Psikologi UGM, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hamka, 1981, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII, Surabaya: Bina Ilmu

_____, 2000, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Katsier, Ibnu, 1988, *Terjemah Ibnu Katsier*, Penerjemah, Sali Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid IV, Surabaya: Bina Ilmu.

_____, tt., *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, Beirut: al-Maktab al-Ilmiyah.

Madinah Munawwarah, tt. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, juz I. tp. tt.

Madjid, Nurcholis, , 2000, *Masyarakat religius*, Jakarta: Paramadina.

Mandhur, Ibnu, tt. *Lisan al Arab*, jilid IX, Beirut: Dar al Shodir.

Masy'ari, Anwar, 1990, *Akhlaq Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Mudlor, Ahmad, tt. *Etika Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Nasution, 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Permadi, K., 1995, *Iman dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.

Shabuni, M. Ali, tt. *Shofwa al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.

Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Sholeh, M. Zakki, 1986, *Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an Menurut Tertib Surat*, Penj.
M. Mochtar Zoerni, Surabaya, Bina Ilmu.

Taimiyah, Ibnu, 1987, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Gagasan Indonesia.

Taimiyah, Ibnu, 1995, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu Fahmi,
Jakarta: Gema Insani Press.

Umam, Khoirul, Aminuddin, A. Ahyar 1998, *Ushul Fiqih II*, Bandung: Pustaka
Setia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Zainuddin, 1992, *Pahala Dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhdi, Masyfuk, , 1993, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.